



UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN AKHLAK BAGI GENERASI Z

Rukhuiddin Maulana Fakhrur Rizal¹, Rosichin Mansur², Khoirul Asfiyak³
Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Malang
rizalutab@gmail.com¹, rosichin.mansur@unisma.ac.id², khoirul.asfiyak@unisma.ac.id³

Abstract

This study aims to: 1) Describe the moral picture of students in Mts Hasyim Asyari Kota Batu; 2) What are the factors that support and hinder the implementation of moral education in Mts Hasyim Asyari Kota Batu; 3) What is the effort of Islamic religious education teachers in implementing moral education for generation Z in the Mts Hasyim Asyari Kota batu. This research was carried out because it was sad to see the morals of the generation born where the technology was advanced because they had been affected by the negative effects of the development of the era. The results of this study indicate that: 1) Most children in the past in terms of behavior or behavior to the teacher is still fairly good. Because the teaching methods provided by teachers or old-age parents are more disciplined especially in terms of educating. Another case in the current generation of children, they seem like spoiled and complacent by the rapid development of the times. Where technology has developed rapidly and some parents sometimes give less attention to their children because they may be too busy at their respective jobs. From this lack of attention and control of parents to children, this usually causes the current generation to be less good. 2) Supporting factors in the implementation of moral education in Mts Hasyim Asyari Kota Batu, Mrs. Khamida explained that the success of an institution is not supported by one side only. This means that the success of an institution in supporting the implementation of moral education can be assessed not only from the success of a teacher in pursuing moral education alone, but also the success of parents as a more important role in forming student behavior in the family environment. In the formation of morals, more precisely done since as early as possible so that the application of moral education can run well and later the child can have akhlakul karimah as expected. 3) Even though the teacher has tried his best so that the implementation of moral education can run well, it would be better here that the role of parents as their child educators in the family sphere must also try to support so that the implementation of moral education for their children can run well and is expected a child can be a person of moral character as expected.

Kata Kunci: peran guru pai, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan maka akan membentuk kepribadian di masa yang akan datang. Di samping itu, pendidikan juga mempunyai fungsi untuk mengembangkan

kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia. Sebab manusia yang berilmu pengetahuan dan beriman akan di beri kemuliaan dan akan di tingkatkan beberapa tingkatan.

Pada era globalisasi ini, peran guru utamanya guru pendidikan agama islam bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan semata, akan tetapi pada saat yang sama guru diharapkan juga mampu membentuk karakter siswa. Sedikit menguak tentang pendidikan karakter, karakter disini menentukan apa yang akan kita pikirkan dan apa yang akan kita lakukan, utamanya ketika tidak ada orang yang melihat. (Sulistiono, 2017:98-99).

Pada sekolah-sekolah Islam terpadu, pendidikan merupakan bagian integral dari pendidikan agama. Pendidikan akhlak memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan sekaligus membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial, mata pelajaran akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan perilaku yang terpuji (*Akhlakul karimah*) dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah Tsanawiyah (Mts) Hasyim Asyari di Kota Batu ini adalah salah satu lembaga pendidikan yang menawarkan solusi membina peserta didik untuk menjadi *insan muttaqin* dan cerdas, berakhlak mulia serta memiliki keterampilan yang dapat memberikan kemaslahatan bagi umat manusia.

Dari latar belakang penelitian di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian menjadi 3 yaitu bagaimana gambaran akhlak siswa, aspek apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan akhlak serta bagaimana upaya guru PAI dalam mengimplementasi pendidikan akhlak bagi generasi Z di Mts Hasyim Asyari Kota Batu. Tujuan penelitiannya adalah agar dapat mendeskripsikan gambaran akhlak siswa, faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan akhlak, upaya guru dalam mengimplementasi pendidikan akhlak di Mts Hasyim Asyari, Kota Batu.

B. Metode

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogda Tailor (1975:5) mendefinisikan bahwa “metodologi kualitatif adalah suatu metode prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. (Moleong, 2008:4). Pada penelitian ini, peneliti akan hadir langsung di lokasi penelitian, peneliti akan melakukan wawancara dengan subyek penelitian, yaitu: Guru PAI, Peserta Didik dan Kepala Sekolah, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid terhadap penelitian ini. Peneliti akan melakukan pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi atau kenyataan yang sebenarnya. Untuk memperoleh gambaran umum, informasi yang akurat tentang berbagai aspek yang

berkenaan dengan masalah penelitian, dan untuk mengetahui berbagai permasalahan yang mungkin dapat dikembangkan dalam penelitian ini, maka peneliti menetapkan lokasi yang akan dijadikan obyek dalam penelitian.

Tanya jawab dilakukan oleh peneliti kepada pihak-pihak terkait, adalah: 1) Guru PAI; 2) Sampel dari Peserta Didik; 3) Kepala Sekolah. Adapun teknik pengumpulan Data: 1) Metode Observasi; 2) Metode Wawancara; 3) Metode Dokumentasi. Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif (*interactive model*) terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: 1) reduksi data; 2) penyajian data; 3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Adapun kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan: 1) Wawancara lebih mendalam, sebagaimana telah dikemukakan di atas, wawancara peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data.

Perpanjangan wawancara dilapangan sampai pengumpulan data tercapai; 2) Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci; c) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

C. Hasil dan Pembahasan

Disini peneliti melakukan wawancara kepada 2 obyek penelitian yakni dari guru pendidikan agama islam di bidang mata pelajaran akidah akhlak dan beberapa sampel siswa dari 2 kelas yakni kelas 8A Putra dan 8F Putri. Dimulai dari wawancara kepada bu Khamida selaku guru pendidikan agama islam di bidang mata pelajaran akidah akhlak, disitu beliau menjelaskan bahwa generasi saat ini pastinya memiliki perbedaan yang sangat jauh dibanding dengan generasi yang lalu.

Penjelasan narasumber, menyatakan bahwa sebagian besar anak zaman dulu dari segi perilaku atau tingkah laku kepada gurunya itu masih terbilang baik. Karena metode pengajaran yang diberikan oleh guru atau orang tua zaman dulu itu lebih disiplin khususnya dalam hal mendidik. Lain halnya pada anak generasi saat ini, mereka terkesan seperti dimanjakan dan terlena oleh perkembangan zaman yang begitu cepatnya. Dimana teknologi sudah berkembang pesat dan sebagian orang tua kadang ada yang kurang memberi perhatian kepada anak mereka karena mungkin terlalu sibuk pada pekerjaan mereka masing masing. Dari kurangnya perhatian dan kontrol orang tua pada anak inilah yang biasanya menyebabkan generasi saat ini menjadi kurang baik. Agar ada keseimbangan dalam penelitian kali ini, peneliti juga melakukan wawancara kepada 6 siswa dari kelas 8A putra dan Kelas 8F putri. Hal ini dilakukan agar bisa mendapatkan data yang seimbang dari 2 perspektif yakni perspektif guru dan perspektif siswa agar nanti bisa ada titik temu yang hasilnya bisa jadi pengetahuan dan pembelajaran bagi peneliti maupun guru Mts Hasyim Asyari Kota Batu dalam mendidik generasi Z atau generasi saat ini.

Dalam wawancara kepada siswa, peneliti memberikan 3 pertanyaan yang berbeda dan intinya adalah tentang seperti apakah bentuk kepedulian dari orang tua masing masing siswa dalam mendidik khususnya dalam pendidikan agama atau akhlak selama ini. Dari pertanyaan pertama, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar bentuk kepedulian orang tua dalam mendidik khususnya dalam hal menanamkan pendidikan agama atau akhlak lumayan baik. Dan paling banyak berperan dalam mendidik adalah ibu. Hal ini dapat diketahui karena yang paling banyak waktu di rumah dan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak adalah ibu. Namun dalam hal mendidik terutama dalam lingkungan keluarga, alangkah lebih baiknya kedua orang tua bisa sama sama memiliki peran dalam mendidik anak, bukan hanya mengandalkan ibu saja yang berperan dalam mendidik anak sedangkan seorang ayah hanya terpaku dalam mencari nafkah saja.

Kemudian pada pertanyaan kedua, peneliti ingin mengetahui seperti apakah kebiasaan yang sering dilakukan oleh mereka, apakah banyak melakukan kebiasaan positif semacam mengaji, membaca Al Qur'an dan lain lain atau melakukan kebiasaan yang sebaliknya. Dari hasil pertanyaan kedua, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar mereka masih banyak melakukan kebiasaan bermain. Namun hal itu bukanlah masalah karena di usia mereka saat ini memang masih wajar jika mereka banyak bermain.

Namun yang perlu diperhatikan khususnya bagi generasi Z atau generasi saat ini, perlunya untuk bisa membagi waktu. Mereka boleh bermain namun disaat ada waktu luang yang sekiranya waktu tersebut tidak mengganggu kegiatan inti seperti waktu sekolah, waktu sholat, atau waktu penting lainnya. Selain itu, disini orang tua juga harus mendidik anak untuk tidak selalu membiarkannya bermain saja tapi juga harus diimbangi dengan kegiatan positif seperti mengaji, belajar, dan kegiatan positif lainnya.

Lanjut pada pertanyaan ketiga, disini peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana upaya siswa Mts Hasyim Asyari sebagai Generasi Z atau umumnya disebut dengan Generasi Zaman Now ini supaya menjadi pribadi yang berakhlakul karimah serta dapat menjadi kebanggaan bagi guru khususnya bagi keluarga. Berdasarkan dari jawaban yang mereka kemukakan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa sebagian besar upaya yang dilakukan untuk menjadi pribadi yang berakhlakul karimah adalah dengan cara berbakti dan taat kepada orang tua.

Zarman, W.(2011:76) menjelaskan, “dalam agama kita, islam menjadikan berbakti kepada kedua orang tua sebagai sebuah kewajiban yang sangat besar. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda ”ketika beliau ditanya tentang amal-amal saleh yang paling tinggi dan mulia, beliau menjawab : “Shalatlah tepat pada waktunya ... berbuat baik kepada kedua orang tua ... jihad di jalan Allah.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Mengingat bahwa betapa pentingnya berbuat baik atau berbakti kepada orang tua adalah suatu amal sholeh paling tinggi dan mulia yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW, maka untuk saat ini mereka sadar bahwa yang bisa dilakukan sekarang untuk membahagiakan orang tua adalah dengan berbakti dan taat kepada orang tua meskipun hal tersebut tidak akan bisa membalas kebaikan dan pengorbanan orang tua selama ini. Karena sejatinya orang tua tidak mengharapkan sesuatu yang bertele tele

seperti mengharapkan harta, kekayaan, rumah mewah atau hal duniawi lainnya kepada anaknya, akan tetapi orang tua hanya ingin bisa menjadi orang yang berguna kelak di masyarakat dan sukses baik di dunia dan di akhirat.

Faktor pendukung dalam penerapan pendidikan akhlak di Mts Hasyim Asyari Kota Batu, Pak Kostradi sebagai Kepala Sekolah Mts Hasyim Asyari Kota Batu menjelaskan bahwa keberhasilan suatu lembaga tidak di dukung oleh satu sisi saja. Artinya keberhasilan suatu lembaga dalam mendukung penerapan pendidikan akhlak dapat dinilai bukan hanya dari keberhasilan seorang guru dalam mengupayakan pendidikan akhlak itu saja, namun juga keberhasilan orang tua sebagai peran penting lebih dalam suatu pembentukan perilaku siswa di lingkungan keluarga.

Oleh sebab itu, pihak sekolah membentuk suatu organisasi atau semacam forum silaturahmi bagi orang tua yang disebut dengan Paguyuban Orangtua Siswa (POS). Forum ini berfungsi sebagai bentuk sinergisitas antara orangtua dengan pihak sekolah agar bisa saling komunikasi dan berupaya untuk bersama sama menjadikan siswa sebagai generasi yang memiliki intelektual tinggi dan berakhlakul karimah seperti yang diharapkan. Selain itu, Winarno S (1990:67) mengatakan ada 2 faktor yang dapat mendukung penerapan pendidikan akhlak. diantaranya sebagai berikut.

1. Faktor Internal
 - a. Adanya daya dukung dari para walimurid atau orang tua siswa dalam pembentukan proses penerapan pendidikan akhlak bagi siswa zaman sekarang atau bisa disebut Generasi Z saat di rumah.
 - b. Tersedianya tenaga pendidik yang profesional sehingga mampu mendidik siswa dengan cara yang menyenangkan dan menjadikan siswa yang aktif dan kreatif.
 - c. Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang cukup dan memadai dalam proses pelaksanaan belajar mengajar pada anak seperti ruang belajar yang nyaman, bersih dan fasilitas pendukung yang memadai.
 - d. Tersedianya ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat sehingga siswa dapat mengembangkan potensi atau bakatnya masing masing sesuai dengan apa yang diinginkan.
2. Faktor eksternal
 - a. Adanya perhatian dari pihak luar, seperti Pemerintah daerah setempat memberikan dukungan dengan cara memberikan penghargaan atau bantuan berupa beasiswa atau semacamnya demi mensupport potensi siswa. Di sisi lain mengenai hambatan dalam penerapan pendidikan akhlak, pak Kostradi menjelaskan bahwasalah satu faktornya adalah karena adanya ketidakpengertiannya orangtua terhadap cara mendidik guru di sekolah tapi ini hanya sebagian kecil terjadi. Seperti contoh beberapa waktu yang lalu ada orang tua siswa yang tiba tiba melabrak atau protes kepada pihak sekolah disebabkan anaknya dicubit oleh gurunya karena kesalahannya sendiri. Sejatinya, seorang siswa tidak akan diberi hukuman apabila siswa tersebut tidak melanggar atau melakukan kesalahan, namun ada saja orang tua yang malah membela dan lebih mempercayai anaknya atas kesalahan yang telah dilakukannya. Sampai orang tua tersebut berani melabrak atau protes kepada guru yang menghukum anaknya tersebut.

Dari apa yang telah dipaparkan oleh Pak Kostradi, Hal ini sangat miris terjadi khususnya untuk orang tua dan generasi zaman sekarang. Kejadian seperti ini bukanlah yang pertama kalinya, ada juga kejadian serupa yang terjadi di daerah lain yang mana guru dilaporkan oleh orang tua ke polisi akibat mencubit anaknya dan masih ada beberapa kejadian lagi yang membuat miris.

Seharusnya ketika orang tua mengetahui bahwa anaknya salah dan guru memberikan sanksi yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah, orangtua juga harus mengerti dan memberikan edukasi dan penuturan untuk anaknya agar tidak lagi melakukan kesalahan tersebut. Bukan malah membela anak yang jelas melakukan kesalahan dan berani protes kepada pihak sekolah atau parahnya lagi sampai mau melakukan sesuatu yang lebih merugikan lagi.

Selain itu, Pak Kostradi juga menjelaskan hambatan dalam penerapan pendidikan akhlak lainnya yaitu kurangnya sopan santun dari generasi Z atau generasi saat ini. Hal ini memang kadang dapat di jumpai di lingkungan sekitar kita. Kalau di bandingkan dengan generasi saat ini dengan generasimasa lalu, pastinya perbandingan dari perbedaan kedua generasi ini sangatlah jauh apalagi dari segi akhlak. Hal ini kemungkinan dampak dari pengaruh teknologi yang saat ini perkembangan pesat dan kurangnya perhatian dan penekanan dari orang tua dalam mendidik anaknya terutama dalam menerapkan pendidikan akhlak bagi anaknya. Zarman W (2011:34) mengatakan, “seharusnya sejak sedini mungkin, orang tua harus terlebih dahulu mengedepankan untuk menanamkan atau menerapkan pendidikan akhlak kepada anaknya. Karena yang paling mempengaruhi pembentukan tingkah laku anak adalah dari orang tua”.

Dari penjelasan Pak Kostradi, dapat disimpulkan jika anak mendapatkan pembekalan akhlak yang baik sejak dini, kelak akhlak anak akan terjamin dengan catatan orang tua juga harus tetap mengontrol dan tetap memberikan bimbingan akhlak sampai anak bisa benar benar menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari harinya. Ibarat suatu tumbuhan ketika usianya masih muda, pembenahan untuk membuat tumbuhan itu bisa tumbuh lurus bisa mudah dilakukan, akan tetapi jika usia tumbuhan tersebut sudah tua, pembenahan pada tumbuhan tersebut sudah sulit dilakukan. Begitu juga pada anak, dalam pembentukan akhlak lebih tepatnya dilakukan sejak sedini mungkin agar penerapan pendidikan akhlak tersebut bisa berjalan dengan baik dan nantinya anak tersebut bisa memiliki akhlakul karimah sesuai dengan yang diharapkan.

Disisi lain, Bu Khamida selaku Guru PAI mata pelajaran Akidah akhlak menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan dalam implementasi atau penerapan pendidikan akhlak bagi siswa yaitu lewat metode pembiasaan. Disini metode pembiasaan dilakukan salah satunya lewat kegiatan peribadatan. Selain itu, guru juga memberikan arahan kepada siswa untuk bisa melakukan pembiasaan yang baik dalam berperilaku. Baik itu guru, sesama teman, maupun kepada lingkungan sekitar. Seperti contohnya, memberikan arahan agar siswa bisa membiasakan Senyum Salam Sapa (3S) kepada siapapun. Bukan hanya disitu saja, disekolah ini juga mengharuskan kepada setiap siswa minimal harus bisa membaca Al- Quran. Harapannya dengan memberikan pembiasaan tersebut, para siswa nantinya dapat mengimplementasikan atau menerapkan kebiasaan tersebut ke dalam kehidupan sehari harinya. Disisi lain dalam metode

pembiasaan disini, siswa juga diwajibkan untuk mengikuti kegiatan rutin keagamaan. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. diantaranya sebagai berikut : a) pembacaan Al Qur'an rutin setiap hari senin sampai Kamis; b) pembacaan Tahlil setiap hari jumat; c) pembacaan Istighosah setiap hari Sabtu; d) sholat Dhuha berjamaah.

Menurut Bu Khamida, tujuan kegiatan rutin tersebut adalah salah satu bentuk upaya dari Mts Hasyim Asyari Kota Batu khususnya bagi pendidik untuk bisa menerapkan kebiasaan yang baik kepada siswa. Seperti contoh pembacaan Al Qur'an yang rutin dilakukan setiap hari senin sampai Kamis tersebut. Diharapkan siswa bisa membiasakan kebiasaan baik tersebut untuk diterapkan di rumah. Selain itu, dengan pembiasaan membaca Al Qur'an ini, nantinya bagi yang belum bisa membaca Al Qur'an, diharapkan dengan pembiasaan ini siswa bisa faham dan termotivasi untuk memperbaiki bacaannya dan bagi yang sudah bisa nantinya diharapkan bisa lebih memperbagus atau memperindah bacaannya. Selain upaya yang telah dipaparkan oleh Bu Khamida diatas, Mahmud (2004:16) mengatakan ada beberapa upaya lainnya yang diantaranya sebagai berikut.

1. Memaksimalkan siswa untuk selalu aktif dalam setiap pembelajaran dengan menggunakan metode yang sesuai situasi dan kondisi dalam suatu proses pembelajaran di kelas. Metode tersebut antara lain :
 - a. Metode Hiwar (Percakapan)
 - b. Metode Kisah
 - c. Metode mendidik amtsal (perumpamaan)
 - d. Metode mendidik dengan teladan.
 - e. Metode mendidik dengan pembiasaan diri dan pengalaman.
 - f. Metode mendidik dengan mengambil ibroh (pelajaran) dan mau'idhoh (peringatan).
 - g. Metode mendidik dengan targhib (membuat senang) dan tarhib (membuat takut).

Dalam hal ini, meskipun guru sudah berupaya sebaik mungkin agar implementasi pendidikan akhlak ini bisa berjalan baik, alangkah lebih baiknya disini peran orang tua yang sebagai pendidik anaknya di lingkup keluarga juga harus ikut berupaya mendukung supaya implementasi pendidikan akhlak bagi anaknya ini bisa berjalan dengan baik dan diharapkan si anak bisa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah seperti yang diharapkan.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, Peneliti menyimpulkan bagaimana gambaran teknis peran yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mendukung implementasi pendidikan akhlak bagi siswa atau anaknya di lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Yaqub H.H (1983:25) diantaranya sebagai berikut.

1. Orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anaknya dengan cara bersama sama meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT melalui melaksanakan kewajiban untuk beribadah dan melaksanakan segala yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.
2. Orang tua harus bisa menjalin komunikasi yang baik terhadap anak. Hal ini dilakukan agar anak bisa fair atau mempunyai sifat terbuka. Seperti contohnya, jika anak mengalami suatu masalah, dengan terjalin komunikasi yang baik sebelumnya,

anak akan secara terbuka akan mengungkapkan permasalahannya kepada orang tuanya. Dengan begini, orang tua akan dengan mudah membantu anaknya setiap ada masalah dan dari sinilah hubungan yang harmonis dalam keluarga akan terjalin.

3. Mengingat bahwa di zaman teknologi yang sudah berkembang pesat ini, sepatutnya orang tua juga harus bias mengikuti perkembangan zaman dan berupaya untuk tidak Gagap Teknologi (Gaptek). Karena jika pembimbingan dalam keluarga sudah baik akan tetapi orangtua tidak oci memproteksi atau mengontrol anak dari bahayanya pengaruh teknologi masa kini salah satunya dari smartphone, dikhawatirkan pembimbigan selama ini tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan orang tua dan mengakibatkan anak menjadi gampang terpengaruh dampak adanya teknologi tersebut.
4. Meningkatkan kedisiplinan dalam berbagai bidang kehidupan. Disini orang tua dalam melaksanakan seluruh fungsi keluarga, baik itu fungsi agama, fungsi pendidikan, fungsi keamanan, fungsi ekonomi maupun fungsi sosial harus dilandasi dengan penanaman disiplin yang terkendali agar dapat mengendalikan akhlak atau perilaku. Agama islam sebagai sumber nilai akhlak harus dijadikan landasan oleh orang tua dalam membina akhlak bagi anaknya.
5. Metode pembiasaan dilakukan salah satunya lewat kegiatan peribadatan. Selain itu, gurujuga memberikan arahan kepada siswa untuk bisa melakukan pembiasaan yang baik dalam berperilaku. Baik itu guru, sesama teman, maupun kepada lingkungan sekitar.

D. Simpulan

Hasil penelitian yang pertama menunjukkan, sebagian besar anak zaman dulu dari segi perilaku atau tingkah laku kepada gurunya itu masih terbilang baik. Karena metode pengajaran yang diberikan oleh guru atau orang tua zaman dulu itu lebih disiplin khususnya dalam hal mendidik. Lain halnya pada anak generasi saat ini, mereka terkesan seperti dimanjakan dan terlena oleh perkembangan zaman yang begitu cepatnya. Dimana teknologi sudah berkembang pesat dan sebagian orang tua kadang ada yang kurang memberi perhatian kepada anak mereka karena mungkin terlalu sibuk pada pekerjaan mereka masing masing.

Dari kurangnya perhatian dan kontrol orang tua pada anak inilah yang biasanya menyebabkan generasi saat ini menjadi kurang baik.sebagian besar bentuk kepedulian orang tua dalam mendidik khususnya dalam hal menanamkan pendidikan agama atau akhlak lumayan baik. Dan paling banyak berperan dalam mendidik adalah ibu. Hal ini dapat diketahui karena yang paling banyak waktu di rumah dan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak adalah ibu. Namun dalam hal mendidik terutama dalam lingkungan keluarga, alangkah lebih baiknya kedua orang tua bisa sama sama memiliki peran dalam mendidik anak, bukan hanya mengandalkan ibu saja yang berperan dalam mendidik anak sedangkan seorang ayah hanya terpaku dalam mencari nafkah saja.

Disisi lain, sebagian besar generasi sekarang masih banyak melakukan kebiasaan bermain. Namun hal itu bukanlah masalah karena di usia mereka saat ini memang masih wajar jika mereka banyak bermain. Namun yang perlu diperhatikan khususnya bagi generasi Z atau generasi saat ini, perlunya untuk bisa membagi waktu. Mereka boleh bermain namun disaat ada waktu luang yang sekiranya waktu tersebut tidak mengganggu kegiatan inti seperti waktu sekolah, waktu sholat, atau waktu penting lainnya. Selain itu, disini orang tua juga harus mendidik anak untuk tidak selalu membiarkannya bermain saja tapi juga harus diimbangi dengan kegiatan positif seperti mengaji, belajar, dan kegiatan positif lainnya.

Upaya yang akan dilakukan oleh generasi Z dalam menjadi pribadi yang baik sesuai harapan orang tua adalah Mengingat bahwa betapa pentingnya berbuat baik atau berbakti kepada orang tua adalah suatu amal sholeh paling tinggi dan mulia yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW, maka untuk saat ini mereka sadar bahwa yang bisa dilakukan sekarang untuk membahagiakan orang tua adalah dengan berbakti dan taat kepada orang tua meskipun hal tersebut tidak akan bisa membalas kebaikan dan pengorbanan orang tua selama ini. Karena sejatinya orang tua tidak mengharapkan sesuatu yang bertele tele seperti mengharapkan harta, kekayaan, rumah mewah atau hal duniawi lainnya kepada anaknya, akan tetapi orang tua hanya ingin bisa menjadi orang yang berguna kelak di masyarakat dan sukses baik di dunia dan di akhirat.

Faktor pendukung dalam penerapan pendidikan akhlak di Mts Hasyim Asyari Kota Batu, keberhasilan dalam suatu lembaga tidak di dukung oleh satu sisi saja. Artinya keberhasilan suatu lembaga dalam mendukung penerapan pendidikan akhlak dapat dinilai bukan hanya dari keberhasilan seorang guru dalam mengupayakan pendidikan akhlak itu saja, namun juga keberhasilan orang tua sebagai peran penting lebih dalam suatu pembentukan perilaku siswa di lingkungan keluarga. Dalam pembentukan akhlak, lebih tepatnya dilakukan sejak sedini mungkin agar penerapan pendidikan akhlak tersebut bisa berjalan dengan baik dan nantinya anak tersebut bisa memiliki akhlakul karimah sesuai dengan yang diharapkan.

Meskipun guru sudah berupaya sebaik mungkin, agar implementasi pendidikan akhlak ini bisa berjalan baik, alangkah lebih baiknya disini peran orang tua yang sebagai pendidik anaknya di lingkup keluarga juga harus ikut berupaya mendukung supaya implementasi pendidikan akhlak bagi anaknya ini bisa berjalan dengan baik dan diharapkan si anak bisa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah seperti yang diharapkan.

Winarno S (1990:67) menjelaskan bahwa ada 2 faktor yang dapat mendukung penerapan pendidikan akhlak. diantaranya sebagai berikut.

1. Faktor Internal

- a. Adanya daya dukung dari para walimurid atau orang tua siswa dalam pembentukan proses penerapan pendidikan akhlak bagi siswa zaman sekarang atau bisa disebut Generasi Z saat di rumah.
 - b. Tersedianya tenaga pendidik yang profesional sehingga mampu mendidik siswa dengan cara yang menyenangkan dan menjadikan siswa yang aktif dan kreatif.
 - c. Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang cukup dan memadai dalam proses pelaksanaan belajar mengajar pada anak seperti ruang belajar yang nyaman, bersih dan fasilitas pendukung yang memadai.
 - d. Tersedianya ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat sehingga siswa dapat mengembangkan potensi atau bakatnya masing masing sesuai dengan apa yang diinginkan.
2. Faktor eksternal. Adanya perhatian dari pihak luar, seperti Pemerintah daerah setempat memberikan dukungan dengan cara memberikan penghargaan atau bantuan berupa beasiswa atau semacamnya demi mensupport potensi siswa.

Yaqub H.H (1983:25) menjelaskan bahwa untuk menunjang implementasi pendidikan akhlak agar lebih baik, maka berikut gambaran teknis peran yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mendukung implementasi pendidikan akhlak bagi siswa atau anaknya di lingkungan keluarga, diantaranya:

1. Orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anaknya dengan cara bersama sama meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT melalui melaksanakan kewajiban untuk beribadah dan melaksanakan segala yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.
2. Orang tua harus bisa menjalin komunikasi yang baik terhadap anak. Hal ini dilakukan agar anak bisa *fair* atau mempunyai sifat terbuka. Seperti contohnya, jika anak mengalami suatu masalah, dengan terjalin komunikasi yang baik sebelumnya, anak akan secara terbuka akan mengungkapkan permasalahannya kepada orang tuanya. Dengan begini, orang tua akan dengan mudah membantu anaknya setiap ada masalah dan dari sinilah hubungan yang harmonis dalam keluarga akan terjalin.
3. Mengingat bahwa di zaman teknologi yang sudah berkembang pesat ini, sepatutnya orang tua juga harus bias mengikuti perkembangan zaman dan berupaya untuk tidak Gagap Teknologi (Gapteck). Karena jika pembimbingan dalam keluarga sudah baik akan tetapi orangtua tidak bisa memproteksi atau mengontrol anak dari bahayanya pengaruh teknologi masa kini salah satunya dari smartphone, dikhawatirkan pembimbigan selama ini tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan orang tua dan mengakibatkan anak menjadi gampang terpengaruh dampak adanya teknologi tersebut.
4. Meningkatkan kedisiplinan dalam berbagai bidang kehidupan. Disini orang tua dalam melaksanakan seluruh fungsi keluarga, baik itu fungsi agama, fungsi pendidikan, fungsi keamanan, fungsi ekonomi maupun fungsi sosial harus dilandasi

dengan penanaman disiplin yang terkendali agar dapat mengendalikan akhlak atau perilaku. Agama islam sebagai sumber nilai akhlak harus dijadikan landasan oleh orang tua dalam membina akhlak bagi anaknya.

5. Metode pembiasaan dilakukan salah satunya lewat kegiatan peribadatan. Selain itu, gurujuga memberikan arahan kepada siswa untuk bisa melakukan pembiasaan yang baik dalam berperilaku. Baik itu guru, sesama teman, maupun kepada lingkungan sekitar.
6. Mahmud (2004:16) mengatakan, ada beberapa upaya lainnya untuk mengimplementasikan pendidikan akhlak bagi generasi Z yang diantaranya salah satunya adalah dengan memaksimalkan siswa untuk selalu aktif dalam setiap pembelajaran dengan menggunakan metode yang sesuai situasi dan kondisi dalam suatu proses pembelajaran di kelas. Metode tersebut antara lain: 1)Metode Hiwar (Percakapan); 2)Metode Kisah; 3)Metode mendidik amtsal (perumpaaan); 4)Metode mendidik dengan teladan; 5)Metode mendidik dengan pembiasaan diri dan pengalaman; 6)Metode mendidik dengan mengambil ibroh (pelajaran) dan *mau'idhoh* (peringatan); 7) Metode mendidik dengan targhib (membuat senang) dan tarhib (membuat takut).

Daftar Rujukan

- Moleong, Lexy, (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung PT Remaja Rosda Karya.
- Winarno, S. (1990). *Pengantar penelitian ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Ya'qub, H. H. (1983). *Etika Islam: Pembinaan akhlaqul karimah suatu pengantar*. CJ. Diponegoro, Bandung.
- Zarman, W. (2011). *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah & Lebih Efektif*. Ruang Kata.
- Mahmud, A. A. H. (2004). *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Sulistiono, M. (2017). Quo Vadis Guru Pendidikan Agama Islam dalam Arus Globalisasi. Dalam M. Bakri (ED), *Pendidikan Islam dalam Tantangan Globalisasi* (hlm. 96-116). Tangerang Selatan: Nirmana Media.